



PROSIDING

PROSIDING

SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN LITERASI, KARAKTER, DAN KEARIFAN LOKAL

SEMINAR NASIONAL
PENDIDIKAN LITERASI, KARAKTER, DAN KEARIFAN LOKAL

26 November 2016
STKIP PGRI Ponorogo

Diterbitkan oleh:



Unit Penerbitan:
STKIP PGRI Ponorogo
Jln. Uker 35 Ponorogo, Jawa Timur, Indonesia
Telp./Fax: (0352) 481841 - 485809
<http://www.stkipgripnorogo.ac.id>



PROSIDING

SEMINAR NASIONAL
PENDIDIKAN LITERASI, KARAKTER,
DAN KEARIFAN LOKAL

PROSIDING

SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN LITERASI, KARAKTER, DAN KEARIFAN LOKAL

26 November 2016
STKIP PGRI Ponorogo



PROSIDING SEMINAR NASIONAL

“Pendidikan Literasi, Karakter, dan Kearifan Lokal”

STKIP PGRI Ponorogo 2016

Ketua Panitia:

Syamsudin Rois, M.Pd.

Koordinator Makalah:

Edy Suprayitno, M.Pd.

Design dan Tata Letak:

Heru Setiawan, M.Pd.

Tim Editor:

Adip Arifin, M.Pd.

Ratri Harida, M.Pd.

Hestri Hurustyanti, M.Pd.

Cetakan: Desember 2016

ISBN: 978-602-60779-0-5

Diterbitkan oleh:



STKIP PGRI Ponorogo

Jl. Ukel 39 Ponorogo, Jawa Timur

Telp./Fax. (0352) 481841 - 485809

<http://www.stkipgriponorogo.ac.id>

15. Karakteristik Guru Bahasa Indonesia yang Profesional dalam Pembelajaran di Kelas dengan 9 K dan 7 M <i>Inawati</i>	109
16. Pembelajaran Bahasa Indonesia Sebagai Pembentuk Karakter Siswa (Sebuah Evaluasi) <i>Indrya Mulyaningsih</i>	115
17. Nilai Kemanusiaan dalam Ungkapan Tradisional Jawa <i>Kasnadi</i>	122
18. Pewarisan Nilai Kearifan Lokal Etika Masyarakat Jawa Sebagai Sarana Pendidikan Karakter <i>Lusy Novitasari</i>	128
19. Pengaruh Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Think-Pair-Share</i> dengan Strategi Metakognitif Terhadap Kemampuan Pemahaman Matematis dan Kemandirian Belajar Siswa <i>Mahpudin</i>	134
20. Pendidikan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran di Sekolah <i>Moh. Amin</i>	139
21. Pendidikan Karakter di Sekolah Berbasis Kearifan Lokal di Tengah Globalisasi <i>Muh. Zainul Arifin</i>	145
22. Upacara Adat Ritual <i>Manten Kucing</i> Tulungagung: Sebuah Kearifan Lokal Sarat Pendidikan Karakter Penjalin Persaudaraan <i>Muhammad Reyhan Florean</i>	151
23. Membangun Karakter Peserta Didik di Sekolah <i>Mulyono</i>	157
24. Membangun Profesionalisme Guru Melalui Budaya Literasi <i>Nining Dwiastutik</i>	162
25. Konsumsi Media Teknologi, Informasi, dan Komunikasi Serta Dampaknya dalam Pembentukan Karakter Anak <i>Nopa Yusnilita</i>	167
26. Menumbuhkan Karakter Melalui Budaya Literasi <i>Novi Rusma Noverta Gandhi</i>	173
27. Pembatas Derivasi dengan Prefiks <i>meN-</i> <i>Purwati Zisca Diana</i>	179
28. Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Berbahasa Menggunakan <i>Tembang Dolanan</i> Jawa <i>Radeni Sukma Indra Dewi</i>	186
29. Pendidikan Literasi Berbasis Kearifan Lokal: Strategi Pengembangan Karakter di Usia Dasar <i>Rahyu Setiani</i>	195
30. Penerapan Pendidikan Karakter 'Peduli Terhadap Lingkungan Sekitar' dalam Pembelajaran PKn <i>Rama Dwika Herdawan</i>	203
31. Kesantunan Berbahasa Sebagai Representasi Literasi Informasi di Era Digital <i>Ratri Harida</i>	209

PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH BERBASIS KEARIFAN LOKAL DI TENGAH GLOBALISASI

Muh. Zainul Arifin

STKIP PGRI Ponorogo
muh_zainul01@yahoo.com

Abstrak

Pendidikan sebagai gerakan pencerdasan dan penumbuhkembangan generasi bangsa, adalah merupakan langkah cerdas yang harus dilakukan dalam konteks kekinian. Berkaitan dengan hal tersebut dengan melihat realitas kehidupan generasi muda yang ada saat ini, maka filosofi dari ajaran Sunan Kalijaga (*urip iku urup, memayu bayuning bawono ambrasto dur angkoro, suro joyoningrat lebur dening pangastuti, ngluruk tanpo bolo, menang tanpo ngasorake sekti tanpo aji-aji sugih tanpo bondho, datan serik lamun ketaman datan susah lamun kelangan, ojo gumunan ojo getunan ojo kagetan ojo aleman lan ojo geleman, ojo kethungkul marang kalungguhan kadonyan lan kamareman, ojo kuminter mundak keblinger ojo cidro mundak ciloko, ojo milik barang kang melok, ojo mbangro mundak kendho, ojo adigang adigung adiguno*). Sedangkan filosofi pengajaran Ki Hajar Dewantara (*Ing Ngarso Sung Tulodho, Ing Madya Mangun Karso, Tutwuri Handayani*) adalah merupakan nilai kearifan lokal yang harus tetap dipertahankan dan merupakan satu bentuk nyata dari karakter asli bangsa Indonesia. Berdasarkan realita tersebut, maka seharusnya pendidikan karakter yang ada di sekolah sekarang diarahkan kesana, sehingga generasi muda Indonesia akan lebih berkarakter keIndonesiaan.

Kata kunci: Pendidikan Karakter, Kearifan Lokal, Globalisasi

PENDAHULUAN

Karakter merupakan sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, tabiat, watak.. Dengan demikian karakter (watak, tabiat) dapat dipahami sebagai sikap, tingkah laku, perbuatan baik atau buruk yang berhubungan dengan norma social (KBBI, 2008). Sedangkan pendidikan merupakan perkembangan terorganisir dan kelengkapan dari potensi dari manusia, moral, intelektual, maupun jasmani, oleh dan untuk kepribadian individunya dan kegunaan masyarakatnya, yang diarahkan untuk menghimpun semua aktivitas tersebut bagi tujuan hidupnya yang aktif. (Hasan, 1994).

Fenomena kehidupan di masyarakat kita saat ini pemandangan sehari-hari yang sering kita

saksikan adalah banyaknya tawuran antar pelajar dan mahasiswa, saling merendahkan martabat kelompok atau orang lain, tindakan kekerasan yang dilakukan oleh preman, bahkan juga oleh penguasa, tindakan korupsi, manipulasi, pungli, adalah merupakan tindakan yang sangat tidak terpuji, yang biasa kita jumpai di jalan-jalan, di kantor atau bahkan juga di sekolah. Tindakan semacam itu seringkali dengan sengaja dilakukan oleh pejabat, mereka yang mengatas namakan lembaga swadaya masyarakat, anggota dewan dan bahkan juga oleh oknum guru atau kepala sekolah.

Kondisi semacam ini menunjukkan kepada kita semua, bahwa telah terjadi dekadensi moral yang luar biasa. Jati diri bangsa yang berakhlak mulia, jujur, berketuhanan, adil masih terlalu jauh

untuk diwujudkan. Aksi-aksi brutal, sadis dan banyak tindakan yang tidak terpuji yang melanggar norma hukum dan agama setiap waktu setiap saat kita jumpai di lingkungan sekitar kita, dan jugaaksikan melalui media massa yang mana tindakan-tindakan tersebut banyak merugikan masyarakat dan orang lain.

Hal yang demikian membuat stigma, bahwa pendidikan di Indonesia telah gagal dalam menyemai moral dan karakter yang baik bagi warga negara ini. Pada kondisi saat ini dunia pendidikan kita dihadapkan pada kurang bermaknanya bagi pengembangan pribadi dan watak peserta didik yang akan berakibat kepada hilangnya kepribadian dan kesadaran akan makna dan hakekat kehidupan. Akhirnya pendidikan budi pekerti, pendidikan karakter atau apapun istilahnya menjadi sangat penting. Penting untuk diketahui bagaimana pendidikan karakter atau budi pekerti dikembangkan di Indonesia sebagai media untuk mencerdaskan dan mencerahkan warga Negara Indonesia dimasa yang akan datang.

Pendidikan adalah pilar utama untuk mengentaskan kemiskinan pengetahuan, menyelesaikan permasalahan kebodohan, dan juga menuntaskan berbagai problematika kehidupan bangsa yang ada. Pendidikan diadakan untuk menghantarkan bangsa Indonesia menjadi bangsa yang berbudaya, beradab dan berkarakter. Pada kondisi ini dirasa sangat tepat untuk menggali dan meluruskan kembali arah pendidikan di Indonesia.

Sedangkan tujuan pendidikan karakter adalah membentuk peserta didik untuk mengembangkan potensi kebajikan sehingga terwujud dalam kebiasaan baik (hati, pikiran, perkataan, sikap dan perbuatan), menyiapkan peserta didik agar menjadi warga negara yang baik, dan mengarahkannya agar mampu membangun kehidupan yang baik, berguna dan bermakna (Hairus, 2014:53).

Pembangunan bangsa dan pembangunan karakter (*nation and character building*) merupakan dua hal utama yang harus dilakukan oleh bangsa Indonesia agar dapat mempertahankan eksistensinya terutama di era globalisasi. (Soyomukti, 2008: 15). Keduanya harus dibangun secara bersamaan, tidak

bias dipisahkan satu dengan yang lain, mengingat keduanya saling melengkapi dan menguatkan antara satu dengan yang lainnya. Syair yang ada Indonesia Raya". Membangun jiwa sama halnya dengan membangun karakter manusia dan bangsa.

Demi membangun kembali nilai karakter bangsa yang sudah tergadaikan tersebut, tentu membutuhkan lembaga yang mampu mengkritisi sekaligus juga memberikan solusi penanganan yang mampu menginternalisasikan nilai luhur jati diri bangsa, menguatkan mentalitas, spiritualitas dan ikatan emosional bangsa. Strategi dan pendekatan yang khas ala Indonesia harus menjadi pilar utama. (Budimansyah, 2014: 43). Sehingga berkarakter yang baik nampak pada kenyataannya pikiran, perasaan dan perbuatan yang baik dari individu-individu manusia Indonesia sebagai bagian dari warga Negara Indonesia, terutama lagi dalam menghadapi arus modernisasi dan globalisasi.

PEMBAHASAN

Falsafah Sunan Kalijaga sebagai Pendidikan Karakter

Urip iku urup

Hidup itu menyala, hidup itu hendaknya memberi manfaat bagi orang lain di sekitar kita.

Memayu hayuning buwana, ambrata dur hanggoro.

Harus mengusahakan keselamatan, kebahagiaan dan kesejahteraan serta memberantas kejahatan

Suro diro joyoningrat, lebur dening pangastuti.

Segala sifat keras hati, picik, angkara murka hanya bisa dikalahkan dengan sikap bijak, lembut hati dan sabar.

Ngluruk tanpo bolo, menang tanpo ngasorake, sekti tanpo aji-aji, sugih tanpo bondho.

Berjuang tanpa perlu membawa massa, menang tanpa merendahkan/mempermalukan, berwibawa tanpa mengandalkan kekuasaan/kekayaan/keturunan, kaya tanpa didasari hal-hal yang bersifat materi.

Datan serik lamun ketaman, datan susah lamun kelangan.

Jangan gampang sakit hati manakala musibah menimpa diri, jangan sedih/susah manakala kehilangan sesuatu.

Ojo gumunan, ojo getunan, ojo kagetan, ojo aleman lan ojo geleman.

Jangan mudah terheran-heran, jangan mudah menyesal, jangan mudah terkejut dengan sesuatu, jangan *kolokan*/manja, dan jangan mau yang bukan haknya.

Ojo kethungkul marang kalungguhan kadonyan lan kamareman.

Janganlah terobsesi atau terkungkung dengan kedudukan, materi dan kepuasan duniawi.

Ojo kuminter mundak keblinger, ojo cidro mundak ciloko.

Jangan merasa paling pandai agar tidak salah arah, jangan suka berbuat curang agar tidak celaka.

Ojo milik barang kang melok, ojo mbangro mundak kendho.

Jangan tergiur hal-hal yang tampak mewah, cantik, indah dan jangan berfikir gamang/plin-plan agar jangan lemah niat dan patah semangat.

Ojo adigang, adigung, adiguno.

Jangan merasa paling berkuasa, paling besar atau kaya,, paling sakti atau pintar (jangan sombong dan bangga dengan apa yang dimiliki (Hadian: 2015).

Falsafah Pendidikan Ki Hajar Dewantara

Dalam pelaksanaan pendidikan Ki Hajar Dewantara menggunakan "Sistem Among", sebagai perwujudan konsepsi beliau dalam menempatkan anak didik sebagai sentral proses pendidikan. Dalam Sistem Among, maka setiap pamong sebagai pemimpin dalam proses pendidikan diwajibkan bersifat: "*Ing ngarso sung tulodo, Ing madyo mangun karso, Tutwuri Handayani*". (MLPTS, 1992: 19-20).

Ing Ngarso Sung Tulodho.

Ing ngarso berarti di depan, atau orang yang lebih berpengalaman dan atau lebih berpengetahuan.

Sedangkan *tulodho* berarti memberi contoh, memberi tauladan (Ki Muchammad Said Reksohadiprodjo, 1989: 47). Jadi *ing ngarso sung tulodho* mengandung makna, sebagai *among* atau pendidik adalah orang yang lebih berpengetahuan dan berpengalaman, hendaknya mampu menjadi contoh yang baik atau dapat dijadikan sebagai "*central figure*" bagi siswa.

Ing Madya Mangun Karso.

Mangun karso berarti membina kehendak, kemauan, dan hasrat untuk mengabdikan kepada kepentingan umum, kepada cita-cita yang luhur. Sedangkan *ing madya* berarti di tengah-tengah, yang berarti dalam pergaulan dan hubungannya sehari—hari secara harmonis dan terbuka.. Jadi *ing madya mangun karso* mengandung makna bahwa pamong sebagai pendidik atau pemimpin hendaknya mampu menumbuhkembangkan minat, hasrat, dan kemauan anak didik untuk dapat kreatif dan berkarya, guna mengabdikan diri kepada cita-cita yang luhur dan ideal.

Tutwuri Handayani.

Tutwuri berarti mengikuti dari belakang dengan penuh perhatian dan penuh tanggung jawab berdasarkan cinta dan kasih sayang yang bebas dari pamrih dan jauh dari sifat *authoritative*, *possessive*, *protective*, dan *permissive* yang sewenang-wenang. Sedangkan *handayani* berarti memberi kebebasan, kesempatan dengan perhatian dan bimbingan yang memungkinkan anak didik mengembangkan inisiatif dan pengalaman sendiri, agar supaya mereka bisa berkembang menurut garis pribadinya (Zuriah: 2015).

Pendidikan Karakter di Sekolah

Pendidikan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan Nasional. Pasal 1 Undang-Undang Sisdiknas yang menyatakan bahwa di antara tujuan pendidikan Nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia. Amanah UU Sisdiknas tahun 2003 ini bermaksud agar pendidikan tidak hanya mencetak generasi Indonesia yang cerdas, namun juga berkepribadian atau berkarakter, sehingga nantinya akan lahir generasi bangsa yang tumbuh dan berkembang

dengan karakter yang bernafaskan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia.

Pendidikan yang bertujuan melahirkan generasi yang cerdas dan berkarakter yang kuat itu, juga pernah dikatakan oleh Martin Luther King, yakni *Intelligence plus character, that is the goal of true education* (kecerdasan dan berkarakter, adalah tujuan akhir dari pendidikan yang sebenarnya (Suyanto dalam Hairus, 2014: 44). Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Tanpa ketiga aspek tersebut, pendidikan karakter tidak akan efektif.

Melalui pendidikan karakter yang diterapkan secara sistematis dan berkelanjutan, anak didik akan menjadi cerdas emosinya. Kecerdasan emosi ini adalah modal penting dalam menyiapkan generasi bangsa dalam menyongsong masa depan, karena seseorang akan lebih mudah dan berhasil dalam menghadapi segala macam tantangan kehidupan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis.

Melalui filosofi Sunan Kalijaga *urip iku urup* (hidup itu menyala), artinya adalah bahwa dalam kehidupan ini seseorang tidak akan mempunyai arti untuk masyarakat, bangsa dan negara apabila seseorang tidak bisa memberikan manfaat untuk orang lain, untuk masyarakat dan juga untuk bangsa dan negara. Ini sejalan dengan tuntunan hadits nabi Muhammad s. a. w. yang berbunyi "*khairun nas anfa'ubum linnas*" (sebaik-baik manusia adalah yang bisa memberikan manfaat kepada orang lain). Manfaat untuk orang lain tersebut tidak harus memberikan sesuatu yang berbentuk materi, namun akan lebih berarti bila sesuatu tersebut adalah pengetahuan, keteladanan yang positif yang akan bisa diwariskan kepada generasi mendatang sampai kapanpun.

Memayu hayuning buwana, ambrata dur hanggoro (mengusahakan keselamatan kebahagiaan dan kesejahteraan serta memberantas sifat angkara murka, serakah dan tamak).. Yang penting untuk ditanamkan pada generasi muda bahwa keselamatan, kesejahteraan harus diciptakan secara bersama-sama, memberantas angkara murka, menghindarkan sifat serakah, tamak, iri dengki kepada sesama,

sehingga dengan begitu generasi muda kita tidak akan gampang untuk melakukan hal-hal negatif yang merugikan orang lain, masyarakat sekitar juga bangsa dan negara. Hal ini juga sesuai dengan amanat pembukaan UUD 1945 yang mengatakan ikut aktif menciptakan perdamaian dunia.

Suro diro joyoningrat, lebur dening pangastuti (segala sifat keras hati, picik, angkara murka hanya bisa dikalahkan dengan sikap bijak, lembut hati dan sabar). Dalam proses pembelajaran pada anak didik haruslah dengan cara yang lembut, sabar, bijak, sehingga akan melahirkan peserta didik yang lemah lembut, bijaksana, sabar pula. Apabila seorang guru mengajar dengan kasar, tidak bisa menghargai anak didik, maka bisa dipastikan yang akan dilahirkan adalah generasi yang kasar, tidak menghargai orang lain dan lain-lain, yang secara otomatis juga akan terbawa dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara nantinya.

Ngluruk tanpo bolo, menang tanpo ngasorake, sekti tanpo aji-aji, sugih tanpo bondho. (Berjuang tanpa perlu membawa massa, menang tanpa merendahkan/mempermalukan, berwibawa tanpa mengandalkan kekuasaan/kekayaan/keturunan, kaya tanpa didasari hal-hal yang bersifat materi). Filosofi ini perlu sekali untuk ditekankan kepada peserta didik, karena fenomena yang ada sekarang sering terjadinya tawuran antar pelajar/mahasiswa, bahkan yang lebih mengerikan adalah tawuran dengan melibatkan kawan-kawannya di sekolah/kampus. Kalau nilai karakter ini diterapkan oleh peserta didik, maka tidak akan terjadi tawuran apalagi yang melibatkan massa, sehingga dampaknya juga akan dirasakan dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

Datan serik lamun ketaman, datan susah lamun kelangan (jangan gampang sakit hati manakala musibah menimpa diri, jangan sedih/susah manakala kehilangan sesuatu). Nilai ini akan mejadikan generasi muda negeri ini tangguh, tidak mudah mengeluh dalam menghadapi realita kehidupan mendatang yang serba komplek. Dengan begitu generasi muda Indonesia tidak akan gampang dipermainkan oleh siapapun termasuk terjerumus dalam pengaruh negatif yang datang dari dalam dan luar negeri.

Ojo gumunan, ojo getunan, ojo kegetan, ojo aleman lan ojo geleman (jangan mudah terheran-heran, jangan mudah menyesal, jangan mudah terkejut dengan sesuatu, jangan kolokan/manja, dan jangan mau yang bukan haknya). Nilai ini haruslah ditanamkan kepada peserta didik, dengan harapan akan diterapkan oleh peserta didik dalam kehidupannya di masyarakat nanti. Karena dengan menanamkan nilai ini generasi muda kita tidak akan gampang terkejut, terheran-heran ketika teman, tetangga memiliki sesuatu, sehingga bila diimplementasikan dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara kelak tidak akan mengambil hak-hak orang lain termasuk melakukan tindakan korupsi, pungli dan lain-lain yang akan merugikan negara. Juga akan menjadi generasi yang handal, ketika ada musibah dalam kehidupan tidak gampang susah, menyerah, depresi, dll, sehingga secara otomatis akan berpengaruh kepada kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

Ojo kethungkul marang kalungguhan kadonyan lan kamareman (janganlah terobsesi atau terkungkung dengan kedudukan, materi dan kepuasan duniawi) Nilai pendidikan karakter yang kita dapatkan dari sini adalah penanaman kepada peserta didik bahwa dalam kehidupan ini harus ada keselarasan antara kehidupan dunia dan akherat, sehingga hidup tidak hanya sekedar memikirkan sesuatu yang bersifat materi belaka, masih ada kehidupan nanti yang lebih kekal. Dengan begitu apabila suatu saat nanti generasi muda negeri ini memegang tampuk pimpinan pemerintahan pada level terendah sampai yang tertinggi tidak akan gampang melakukan hal-hal negatif yang merugikan orang lain, masyarakat dan negara, yang tentunya juga dilarang oleh norma agama dan norma hukum yang berlaku.

Ojo kuminter mundak keblinger, ojo cidro mundak ciloko (jangan merasa paling pandai agar tidak salah arah, jangan suka berbuat curang agar tidak celaka). Di negeri kita saat ini banyak nongol aktor yang merasa lebih pintar sehingga dengan gampang merendahkan yang lain. Dengan ditanamkannya nilai karakter ini, akan berfungsi bagi generasi muda agar sifat-sifat sok merasa lebih pintar dari yang lain, merasa paling benar sendiri sedangkan kelompok lain salah, akan dihindarkan. Kalau nilai

ini diterapkan oleh generasi muda Indonesia maka perpecahan yang ditimbulkan dari akibat merasa lebih pintar, lebih benar, dan merasa lebih dari yang lain akan dihindarkan, sehingga persatuan akan lebih gampang unruk diwujudkan.

Ojo milik barang kang melok, ojo mangro mundak kendho (jangan tergiur hal-hal yang tampak mewah, cantik, indah dan jangan berfikir gamang/plin-plan agar jangan lemah niat dan patah semangat. Penerapan nilai ini bagi peserta didik akan berfungsi menghindarkan generasi muda dari perilaku-perilaku negatif seperti contohnya karena melihat tetangga yang memiliki sesuatu, akan dengan mudahnya untuk tergiur ingin memiliki padahal kemampuan yang dimiliki belum cukup. Apabila hal ini dipaksakan maka yang akan terjadi adalah dengan menghalalkan segala cara, termasuk dengan cara mencuri, korupsi, tipu-tipu, dan lain-lain yang akan berakibat merugikan banyak pihak. Juga apabila nilai karakter ini diterapkan pada peserta didik maka akan menjadi generasi muda yang kuat, tangguh, yang pada akhirnya juga akan mempunyai pengaruh yang positif terhadap negara Indonesia yang kita cintai.

Ojo adigang, adigung, adiguno (jangan merasa paling berkuasa, paling besar atau kaya, paling sakti atau pintar jangan sombong dan bangga dengan apa yang dimiliki). Penerapan nilai karakter ini bagi generasi muda adalah apabila kelak memegang kendali pemerintahan/pimpinan dari tingkat yang paling rendah sampai yang paling atau juga dimanapun mereka menempati posnya masing-masing, tidak akan gampang meremehkan yang lain karena merasa lebih berkuasa, merasa memiliki kedudukan yang lebih dibandingkan yang lain. Tidak merasa lebih besar, lebih kaya dari yang yang lain, sehingga sifat sombong, takabur dan lain-lain akan dapat dengan mudah dijauhi, yang dengan begitu akan lebih gampang mewujudkan nilai kemanusiaan dan juga persatuan dalam masyarakat dan negara kita.

Sedangkan sistem pendidikan dan pengajaran yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara (*Ing ngarso sung tulodho, Ing madyo mangun karso, Tutuwuri handayani*) adalah merupakan warisan leluhur yang patut diimplementasikan dalam upaya mewujudkan

masyarakat Indonesia yang berkarakter. Apabila para pendidik menyadari sepenuhnya bahwa keteladanan adalah upaya nyata dalam membentuk generasi bangsa yang berkarakter, sehingga dengan begitu kita semua akan tetap terus mengedepankan keteladanan dalam setiap perkataan dan tingkah laku. Hanya melalui keteladanan tersebut maka karakter religius, jujur, toleran, disiplin, kerja keras, cinta damai, peduli sosial dan karakter ke Indonesian yang lain yang positif akan berkembang dengan baik.

Harus juga disadari bahwa tumbuh kembangnya karakter peserta didik membutuhkan dorongan dan arahan para pendidik, sehingga dengan begitu pendidik harus berupaya terus untuk menjadi motivator yang baik. Hanya dengan dorongan dan arahan para pendidik, karakter kreatif, mandiri, menghargai prestasi, demokratis, bertanggung jawab dan karakter yang lain dari peserta didik akan terbentuk dengan baik. Apabila semua itu bisa terwujud maka secara otomatis mempunyai dampak yang positif bagi perkembangan dan kemajuan bangsa Indonesia di masa yang akan datang.

SIMPULAN

Dalam mengembangkan pendidikan karakter di Indonesia selayaknya kita belajar dari falsafah kehidupan Jawa yang dikemukakan oleh Sunan Kalijaga dan juga sistem pengajaran yang merupakan gagasan besar dari Ki Hajar Dewantara. Kedua tokoh tersebut adalah tokoh-tokoh lokal yang telah melahirkan keteladanan hidup yang layak dan seharusnya kita implementasikan dalam sistem pembelajaran yang diterapkan di Indonesia di tengah-tengah arus modernisasi dan globalisasi yang kita semuanya tidak bisa menutup mata, sehingga kita mau tidak mau harus mengikuti arus besar tersebut, tetapi jangan sampai terbawa arus tersebut dalam rangka menyelamatkan generasi muda bangsa ini dari pengaruh-pengaruh negatif, baik yang berasal dari dalam atau juga dari luar negeri.

DAFTAR PUSTAKA

- Budimansyah, Dasim. 2014. *Perancangan Pembelajaran Berbasis Karakter*, Bandung: Widya Aksara Press.
- Depdiknas. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Hadian, M Noor Rahman. *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Membangun Bangsa*. AP3KnI Jatim. 1 Juni 2015.
- Hairus, Abdul Waid, dan Muh Zainul Arifin. 2014. *Pendidikan Kewarganegaraan untuk Membangun Karakter Bangsa*. Jakarta: Nirwana Media.
- Hasan, Muhammad Tolkhah. 1994. *Islam dalam Perspektif Sosial Budaya*. Jakarta: Galasa Nusantara.
- MLPTS. 1002. *Peraturan Besar dan Piagam Persatuan Taman Siswa*. Yogyakarta: MLPTS.
- Soyomukti, Nuraini. 2008. *Pendidikan Berperspektif Globalisasi*. Jakarta: Ruzz Media.
- Zuriah, Nurul, *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal*, AP3KnI Jatim, 1 Juni 2015.



SEMINAR NASIONAL

SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN PGRI PONOROGO



Bekerjasama dengan

DINAS PENDIDIKAN KABUPATEN PONOROGO

Sertifikat

Nomor : 274/STKIP-PGRI/F.5/Po.2016

Diberikan Kepada

MUH. ZAINUL ARIFIN, S.I.P., M.M.

sebagai

PEMAKALAH

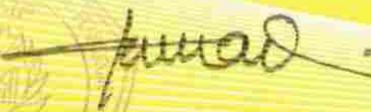
dalam Seminar Nasional dengan tema :

"Pendidikan Literasi, Karakter, dan Kearifan Lokal"

Narasumber : 1. Prof. Dr. Djoko Saryono, M.Pd. (Guru Besar Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang)
2. Prof. Dr. Setya Yuwana Sudikan, M.A. (Guru Besar Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Surabaya)
yang diselenggarakan pada tanggal 26 November 2016 di Tambak Kemangi Resort Ponorogo

Ponorogo, 26 November 2016

Ketua STKIP PGRI Ponorogo


Dr. H. Kasnadi, M.Pd.

NIP. 19620313 199003 1 002


Kepala Dinas Pendidikan
Kabupaten Ponorogo

Dra. Hj. Tutut Erliena, M.Pd.

Pembina Utama Muda

NIP. 19590609 198403 2 006